

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa bayi merupakan periode yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya pada usia 6–12 bulan yang termasuk dalam masa emas perkembangan (*golden period*). Pada usia ini, anak mulai menunjukkan kemampuan motorik kasar seperti duduk tanpa bantuan, merangkak, berdiri dengan pegangan, hingga mulai melangkah. Perkembangan motorik kasar yang optimal pada periode ini menjadi dasar bagi perkembangan fisik dan kemampuan fungsional anak pada tahap selanjutnya, sehingga keterlambatan perkembangan pada masa ini dapat berdampak pada kualitas tumbuh kembang anak di masa depan (Alwi & Padhila, 2025).

Orang tua merupakan pengasuh utama (*primary caregiver*) yang memiliki peran penting dalam pemberian stimulasi, pembentukan ikatan emosional, serta pengaturan aktivitas harian anak. Namun, meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja menyebabkan sebagian bayi diasuh oleh pengasuh non-orang tua seperti nenek, anggota keluarga lain, atau pengasuh profesional. Penelitian tentang pengasuhan anak oleh ibu bekerja menunjukkan bahwa keterbatasan waktu orang tua sering menyebabkan pengasuhan dialihkan kepada pihak lain, sehingga kualitas interaksi dan stimulasi anak sangat bergantung pada kemampuan dan pengetahuan pengasuh non-orang tua tersebut (Sitisaroh et al., 2025).

Keluarga menjadi wadah pendidikan utama bagi anak dalam menentukan karakter yang akan menentukan kepribadiannya agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan penyesuaian diri tersebut tidak terbentuk begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhi pembentukannya dan berproses sejak anak usia dini. Dalam keluarga umumnya anak ada hubungan interaksi yang baik dengan orang tuanya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan pertumbuhan anak. Dalam perkembangannya memerlukan perhatian yang khusus untuk tumbuh kembang anak. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan, Pengasuh orang tua kandung sangat berperan penting pada perkembangan motorik kasar pada anak (Nur et al., 2022).

Tumbuh kembang merupakan aspek penting dalam kehidupan anak yang pada dasarnya merupakan dua peristiwa yang berbeda namun keduanya saling berkaitan. Salah satu aspek penting pada proses tumbuh kembang adalah perkembangan psikomotorik karena merupakan awal dari kecerdasan dan emosi sosialnya. Jika keterampilan motorik kasar anak kurang baik maka tidak hanya pemenuhan kemandirian aktifitasnya terganggu, akan tetapi hal itu akan berdampak pada perkembangan anak seperti aktifitas sosial dan kemampuan konsentrasinya juga akan kurang baik. Salah satu perkembangan pada bayi dapat ditinjau dari kemampuan motorik kasar. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki, dan seluruh tubuh anak, kemampuan motorik anak yang

dapat diamati adalah tengkurap, duduk, merangkak, berjalan dan lain sebagainya.

Stimulasi perkembangan bayi tidak menggunakan pedoman dari tenaga kesehatan, sehingga hasilnya tidak maksimal. Peran orang tua sangat besar dalam mengawasi proses tumbuh kembang anak. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan bayi sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah umur lima tahun perlu dirangsang (stimulasi). *Stimulation* dapat diberikan sebagai terapi latihan, yaitu bentuk latihan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan kondisi yang lebih baik dan terus menerus merangsang tubuh. Stimulasi perkembangan bayi ini bertujuan untuk membantu agar bayi mencapai tingkat perkembangan yang baik dan lebih optimal (Dewi Febriani et al., 2025)

World Health Organization (WHO) tahun (2023) sekitar 52,9 juta anak usia di bawah 5 tahun mengalami gangguan perkembangan secara global. Berbagai penelitian menunjukkan prevalensi keterlambatan perkembangan berkisar 5–15%, bahkan pada bayi usia 4–12 bulan ditemukan sekitar 5,7–7% berisiko mengalami keterlambatan, terutama pada aspek motorik. Di Indonesia, diperkirakan sekitar 27,5% anak balita mengalami gangguan perkembangan motorik kasar dan halus. Hasil pemantauan anak balita SDIDTK tahun 2024 mengatakan di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa sekitar 31,2% balita mengalami gangguan perkembangan motorik kasar (Hastuti, 2024).

Pada tahun 2025 cakupan pelayanan balita yang dilayani SDIDTK di Kabupaten Tasikmalaya kurang lebih sejumlah 128.841 anak, Kabupaten Tasikmalaya mempunyai 40 wilayah kerja puskesmas. Berdasarkan data tersebut pada tahun 2025 jumlah tes SDIDTK di Puskesmas Sukarame sekitar 2900 anak. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di salah satu desa di wilayah kerja Puskesmas Sukarame Kabupaten Tasikmalaya didapatkan jumlah balita usia 6-12 bulan yakni 273 Anak, setelah melakukan studi kasus dari wawancara bidan desa dan kader ada 20% balita usia 6-12 yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang motorik kasar.

Salah satu upaya pencegahan pelayanan kesehatan balita adalah dengan memantau tumbuh kembang setiap tiga bulan sekali untuk usia 6-12 bulan dan setiap enam bulan sekali agar mendeteksi secara dini gangguan tumbuh kembang, misalnya balita kurang gizi (tumbuh lambat, kurus, gizi buruk, obesitas), dengan perawatan yang tepat atau rujukan ke fasilitas kesehatan. Indikator keberhasilan diukur dengan melihat persentase balita yang terpantau tumbuh kembangnya dibagi seluruh balita sasaran. Salah satu upaya pemerintah dalam mendorong tumbuh kembang adalah dengan kegiatan posyandu, namun tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan kunjungan posyandu masih kurang optimal (Hastuti, 2024).

Pada penelitian ini peneliti akan membandingkan perkembangan motorik kasar berdasarkan pengasuhan oleh orang tua dan oleh pengasuh non orang tua pada anak usia 6-12 bulan. Dengan judul “Perbandingan

perkembangan motorik kasar berdasarkan pengasuh orang tua dan non orang tua pada anak usia 6-12 bulan”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:
“Apakah terdapat perbandingan perkembangan motorik kasar antara anak yang diasuh orang tua dan non orang tua pada anak usia 6–12 bulan”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbandingan perkembangan motorik kasar pada anak usia 6–12 bulan berdasarkan pengasuh orang tua dan non orang tua.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran perkembangan motorik kasar anak usia 6–12 bulan yang diasuh oleh pengasuh orang tua di Puskesmas Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Mengidentifikasi gambaran perkembangan motorik kasar anak usia 6–12 bulan yang diasuh oleh pengasuh non orang tua di Puskesmas Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Menganalisis perbandingan perkembangan motorik kasar antara anak usia 6-12 bulan yang di asuh oleh orang tua dan yang di asuh oleh pengasuh non orang tua.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup Asuhan Kebidanan pada Bayi dan Balita. Fokus utama pada penelitian ini adalah pada pemantauan tumbuh

kembang bayi serta peran pengasuh dalam memberikan stimulasi perkembangan. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian adalah bayi usia 6–12 bulan yang diasuh oleh orang tua dan bayi yang diasuh oleh pengasuh non-orang tua (seperti nenek, anggota keluarga lain, atau pengasuh harian).

2. Ruang Lingkup Variabel

- a. Variabel independen: jenis pola asuh, yaitu pengasuhan oleh orang tua dan pengasuhan oleh non-orang tua.
- b. Variabel dependen: perkembangan motorik kasar bayi usia 6–12 bulan.

3. Ruang Lingkup Asuhan Kebidanan

Penelitian ini berada pada cakupan peran bidan dalam:

- a. Pemantauan tumbuh kembang bayi,
- b. Deteksi dini gangguan perkembangan,
- c. Pemberian edukasi kepada orang tua pengasuh terkait stimulasi motorik kasar bayi.

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian dilakukan dalam periode tertentu sesuai waktu pengambilan data yang telah ditetapkan oleh penelitian.

5. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di Wilayah Pelayanan Kesehatan atau komunitas tertentu.

6. Ruang lingkup metode penelitian

Penilaian perkembangan motorik kasar dilakukan menggunakan alat skrining perkembangan yang sesuai standar Pelayanan Kesehatan anak.

7. Batasan penelitian

Penelitian ini tidak membahas faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar seperti status gizi, penyakit bawaan, prematuritas, atau faktor genetik, sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan perbandingan berdasarkan jenis pengasuhan.

E. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kesehatan ibu dan anak, khususnya mengenai perbandingan perkembangan motorik kasar anak usia 6-12 bulan yang di asuh oleh pengasuh orang tua dan non orang tua.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kesehatan ibu dan anak, khususnya mengenai pengasuhan yang diasuh orang tua dan non orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 6–12 bulan dan stimulasi yang tepat untuk anak.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang perbandingan perkembangan motorik kasar berdasarkan pengasuhan yang di asuh orang tua dan non orang tua yang tepat pada anak usia 6-12 bulan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa, khususnya di bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat, terkait perbandingan perkembangan motorik kasar anak usia dini berdasarkan pengasuh orang tua dan non orang tua.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan yang mengkaji faktor lain yang memengaruhi perkembangan motorik kasar anak.

F. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis penelitian mengenai Perbandingan perkembangan motorik kasar berdasarkan Pengasuh Orang Tua Dan Non Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 6-12 Bulan.

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Nama, Tahun, dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Dewi Febriani et al., 2025) Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Baby Gym Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 6-12.	Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal tersebut Adalah adanya hubungan antara stimulasi Baby gym terhadap	Penelitian ini sama-sama membahas tumbuh kembang pada anak usia 6-12 bulan	Lokasi, waktu, dan jenis penelitian yang digunakan <i>Cross Sectional</i>

No	Nama, Tahun, dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		pertumbuhan kembang pada anak usia 6-12 bulan		
2	(Hu et al.,2023) <i>Influence of parenting and grandparenting styles on fundamental motor skills</i>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan (termasuk dari anggota keluarga lain) mempengaruhi psikomotorik anak usia prasekolah, mendukung relevansi studi pola asuh non-orang tua.	Sama membahas pengaruh pengasuhan terhadap motorik	Usia 4–6 tahun, fokus pada orang tua & kakek-nenek, bukan <i>pengasuh non-orang tua</i> harian serta bukan bayi 6–12 bulan
3	(Monomo dkk.,2025) Hubungan pola asuh pengasuh terhadap perkembangan motorik halus anak	Berdasarkan hasil penelitian Pola asuh pengasuh positif berkorelasi signifikan dengan perkembangan motorik halus.	Sama membahas pola asuh pengasuh non-orang tua	Fokus pada motorik halus,bukan motorik kasar,subjek bukan bayi 6-12 bulan
4	(Sitisaroh et al. 2025). Pengaruh Pengasuhan Ibu Bekerja terhadap Perkembangan Anak Usia Dini	Anak yang diasuh selain oleh ibu kandung memiliki risiko keterlambatan perkembangan bila stimulasi kurang optimal.	Sama-sama menyinggung pengasuhan non-orang tua dan dampaknya pada perkembangan	Tidak spesifik pada motorik kasar dan tidak membandingkan langsung dua kelompok pengasuhan
5	(Nur et al. 2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita	Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak	Sama-sama meneliti perkembangan motorik kasar	Hanya meneliti orang tua, tidak membahas pengasuh non-orang tua dan usia tidak khusus 6–12 bulan.